
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1735

Submitted: 1 April 2025	Accepted: 16 Mei 2025	Published: 24 Oktober 2025
-------------------------	-----------------------	----------------------------

Tradisi *Mandok Hata* sebagai Refleksi-Implementasi Nilai dan Karakteristik Peristiwa Pentakosta

Josua Aritonang

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang

aritonangjosua757@gmail.com

Abstract

This study aimed to revisit the Pentecostal perspective on culture, highlighting the tradition of mandok hata in Batak society. This tradition, generally performed at the turn of the year as a form of reflection and strengthening relationships between family members, has declined due to Pentecostal resistance to local culture. Using a literature study method, this study evaluated the possibility of integrating the values of mandok hata with the values and characteristics of the Pentecostal event in the Acts of the Apostles. The result showed that the mandok hata tradition shares many similarities with the values and characteristics of Pentecostals in the Acts of the Apostles, such as equality or egalitarianism, inclusiveness and hospitality, reconciliation, courage in witnessing to Christ, and concern for social awareness. Therefore, mandok hata can be understood as a means for a Batak-Pentecostal to realize a just, equal, inclusive, and harmonious social order, both within the family and society.

Keywords: Batak; Holy Spirit; local wisdom; Pentecostalism; the Acts of the Apostles

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau ulang pandangan Pentakostal terhadap kebudayaan, dengan menyoroti tradisi *mandok hata* dalam masyarakat Batak. Tradisi ini, yang umumnya dilakukan pada pergantian tahun sebagai bentuk refleksi dan penguatan relasi antar-anggota keluarga, telah mengalami kemunduran akibat sikap resistif Pentakostal terhadap budaya lokal. Dengan menggunakan metode studi pustaka penelitian ini mengevaluasi kemungkinan integrasi antara nilai-nilai *mandok hata* dengan nilai dan karakteristik pada peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mandok hata* memiliki banyak kesamaan dengan nilai dan karakteristik Pentakosta dalam Kisah Para Rasul, seperti kesetaraan atau egalitarianisme, inklusivitas dan hospitalitas, rekonsiliasi, keberanian dalam mempersaksikan Kristus, serta kepedulian terhadap kesadaran sosial. Oleh karena itu, *mandok hata* dapat dipahami sebagai salah satu sarana bagi seorang Batak-Pentakostal untuk mewujudkan tatanan sosial yang adil, setara, inklusif, dan harmonis, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Kata Kunci: Batak; kearifan lokal; Kisah Para Rasul; Pentakostalisme; Roh Kudus

PENDAHULUAN

Banyak kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun kini mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Dalam konteks Indonesia, berbagai tradisi leluhur dari beragam suku perlahan-lahan mengalami penurunan praktik dan mulai ditinggalkan oleh generasi penerus. Salah satu tradisi yang mulai ditinggalkan adalah tradisi *mandok hata*, sebuah tradisi berbicara dalam adat suku Batak yang dilakukan setiap awal tahun pukul 00.00. Andrie Hasugian, dalam penelitiannya, melakukan survei terkait tingkat pengetahuan anak muda Batak terhadap tradisi *mandok hata*. Dari 50 responden yang disurvei, sebanyak 30 orang atau 60% mengaku tidak mengetahui tradisi tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa eksistensi *mandok hata* kian memudar dan mulai ditinggalkan oleh generasi muda.¹

Mulai ditinggalkannya kebudayaan oleh masyarakat tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor umum yang sering menjadi penyebab utama adalah globalisasi, di mana masuknya budaya asing secara masif menggantikan atau menggeser praktik budaya lokal. Selain itu, modernisasi dan perubahan gaya hidup juga turut berkontribusi

dalam mengikis nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, ada faktor lain yang juga berperan dalam lunturnya kebudayaan, yaitu agama. Disadari atau tidak, agama sering kali membawa pengaruh yang membuat budaya lokal semakin terpinggirkan.² Sikap resistensi agama terhadap kebudayaan kerap membuat para pemeluknya, yang sejatinya tumbuh dalam kebudayaan tersebut, mengambil langkah untuk meninggalkannya. Ironisnya, dalam konteks Indonesia, kekristenan justru menjadi salah satu agama yang berkontribusi terhadap munculnya sikap antipati terhadap budaya lokal. Bahkan hingga kini, masih ada kelompok dalam kekristenan yang secara tegas menolak budaya lokal secara keseluruhan.

Bagaimana dengan gerakan Pentakostal? Secara historis, gerakan ini tercatat turut berperan dalam melunturkan kebudayaan lokal. Agastya Rama Listya secara khusus menyoroti bagaimana gerakan ini berkontribusi terhadap hilangnya budaya di berbagai komunitas. Dalam kajiannya, Listya memperlihatkan bagaimana misionaris-misionaris Pentakostal, baik di Indonesia maupun dalam konteks luar, membentuk pola

¹ Andrie Hasugian, "Tradisi Mando Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi Berbasis Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Dalam Masyarakat Adat Batak Toba" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2024), https://repository.upi.edu/128143/1/T_PKN_2208665_Title.pdf.

² Sumanto Al Qurtuby, "Prakata," in *Agama Dan Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*, ed. Izak Y.M. Lattu and Tedi Kholiludin (Semarang: eLSA Press, 2020), xiii-xiv.

pikir melalui indoktrinasi. Mereka menandakan bahwa budaya lokal berasal dari setan dan, oleh karenanya, tidak perlu lagi dipraktikkan.³

Akibatnya, hingga kini banyak orang Batak-Pentakostal (baca: seseorang yang berasal dari suku Batak sekaligus menganut tradisi Pentakostal) cenderung mengabaikan kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, tradisi *mandok hata* pun turut terkena dampak. Contoh, baik mereka yang masih tinggal di Sumatera Utara maupun yang telah berpindah ke daerah lainnya, semakin jarang melakukan *mandok hata* saat malam pergantian tahun. Pengalaman pribadi penulis, yang juga merupakan seorang Batak-Pentakostal, menyaksikan bahwa komunitas Batak-Pentakostal jarang atau bahkan tidak mengadakan acara *mandok hata* pada malam pergantian tahun. Padahal, bagi masyarakat Batak, *mandok hata* adalah tradisi yang dinantikan, karena menjadi momen untuk berkumpul dengan keluarga dan saling berbagi cerita satu dengan yang lain. Hal ini berbanding terbalik dengan seorang

Batak yang menganut tradisi gereja Lutheran, seperti jemaat HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan HKI (Huria Kristen Indonesia), yang tetap melestarikan *mandok hata*. Bahkan, gereja-gereja tersebut rutin mengadakan acara *mandok hata* dalam ibadah awal tahun pada tanggal 1 Januari.⁴

Dalam menyikapi permasalahan di atas, penulis berpendapat bahwa diperlukan rekonstruksi pandangan mengenai bagaimana kaum Pentakostal memandang kebudayaan. Secara historis, kaum Pentakostal cenderung bersikap tegas dalam menolak kebudayaan, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, sudah saatnya pandangan tersebut ditinjau ulang. Alih-alih bersikap resistensi terhadap kebudayaan, penulis sejalan dengan pandangan Junifrius Gultom yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penginjilan dan dialog, baik dengan agama lain maupun kebudayaan lokal.⁵

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bermaksud mendialogkan tradisi *mandok hata* dengan peristiwa Pentakosta dalam Kisah

³ Agastya Rama Listya, "Kontribusi Para Misionaris Dan Aliran Pentakostalisme Terhadap Tergerusnya Kebudayaan Dan Kesenian Lokal," in *Agama Dan Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*, ed. Izak Y.M. Lattu and Tedi Kholiludin (Semarang: eLSA Press, 2020), 38-39.

⁴ Tanpa disadari, permasalahan ini menimbulkan ketegangan antara orang Batak yang menganut tradisi gereja Lutheran dan orang Batak-Pentakostal, khususnya di daerah-daerah dengan mayoritas penduduk bersuku Batak di Sumatera Utara. Misalnya, orang Batak-Lutheran kerap menilai bahwa orang Batak-

Pentakostal "anti adat," sementara di sisi lain, orang Batak-Pentakostal menganggap bahwa orang Batak-Lutheran "terlalu mengedepankan adat." Ketegangan ini bahkan masih berlanjut hingga kini, mengingat masih ada komunitas Batak-Pentakostal yang menolak adat secara tegas.

⁵ Junifrius Gultom, "Pneumatologi Amos Yong Dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (December 1, 2013): 157-69, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/29>.

Para Rasul. Hasilnya akan memperlihatkan bahwa banyak dari nilai luhur pada tradisi *mandok hata* yang selaras dengan nilai dan karakteristik Pentakosta dalam Kisah Para Rasul. Dengan demikian, tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk refleksi sekaligus implementasi nilai dan karakteristik Pentakosta dalam Kisah Para Rasul dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Penjabaran pada tulisan ini akan mengarah pada dua pertanyaan utama: Pertama, bagaimana posisi teologis dari gereja-gereja Pentakostal terhadap kebudayaan lokal? Kedua, bagaimana mengonstruksi *mandok hata* menjadi refleksi-implementasi nilai dan karakteristik Pentakosta dalam Kisah Para Rasul? Melalui tulisan ini, diharapkan seorang Batak-Pentakostal, dan dalam konteks yang lebih luas, umat Pentakostal di Indonesia, tidak serta-merta menolak budaya lokal. Sebaliknya, mereka diharapkan dapat bersikap terbuka dan kritis sekaligus mampu berdialog dengan kebudayaan lokal yang juga mengandung nilai-nilai luhur.

METODE PENELITIAN

Pertanyaan penelitian di atas coba dijawab melalui metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini disusun meliputi bebe-

rapa tahapan. Pertama, menguraikan konsep *mandok hata* secara mendalam. Kedua, mengulas hubungan Pentakostalisme dan kebudayaan. Ketiga, mengkonstruksi nilai dalam *mandok hata* menjadi refleksi-implementasi nilai dan karakteristik dari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mandok Hata pada Suku Batak Toba

Secara etimologis, *mandok hata* dalam kamus Batak berasal dari kata *mandok* yang berarti “berbicara” dan *hata* yang berarti “ucapan.” Singkatnya, *mandok hata* dapat diartikan sebagai aktivitas penyampaian ucapan dalam adat Batak.⁶ Tradisi ini merupakan bagian dari *jambar* (baca: sebagai hak perorangan) yang dalam budaya Batak menunjuk pada hak yang telah disepakati dan diberikan kepada pribadi maupun kelompok dalam pelbagai aspek kehidupan, termasuk dalam upacara adat dan pembagian peran dalam komunitas. Dengan kata lain, setiap orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa memiliki hak atas *jambar*, termasuk dalam *mandok hata* yang memberi kebebasan bagi setiap pribadi untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya.

Untuk memahami tradisi ini secara lebih komprehensif, konsep *jambar* perlu

⁶ T.M Sihombing, *Jambar Hata: Dongan Tu Ulaon Adat* (Sumatera Utara: CV. Tulus Jaya, 1989), II.

dijelaskan lebih lanjut. Dalam budaya Batak, terdapat tiga *jambar*, *jambar hata* (hak untuk berbicara dalam suatu acara adat), *jambar hepeng/tuhor* (hak atas sejumlah uang, yang dalam pernikahan biasanya berupa mahar yang diberikan oleh mempelai laki-laki/*paranak* kepada mempelai perempuan/*parboru*), dan *jambar juhut* (hak atas bagian daging hewan sembelihan dalam upacara adat, seperti pernikahan, kematian (*saur matua*), dan syukuran (*mangokal holi* atau *horja bius*), yang biasanya berasal dari kerbau, babi, atau sapi). Pendistribusian (pembagian) *jambar* dalam masyarakat Batak harus senada dengan prinsip atau pilar *dalihan na tolu* (baca: kewajiban). *Dalihan na tolu* merupakan sistem kekerabatan di budaya Batak yang berarti “tungku berkaki tiga.”

Sistem kekerabatan ini mendeskripsikan tiga pilar utama dalam kehidupan masyarakat Batak, yang harus dijaga keseimbangannya guna menciptakan kehidupan yang harmonis. Ketiga pilar tersebut adalah, *manat mardongan tubu* (baca: menjaga hubungan baik dengan saudara semarga), *somba marhula-hula* (menghormati pihak keluarga istri), dan *elek marboru* (menyayangi dan

membimbing pihak *boru*).⁷ Lantas, bagaimana pendistribusian *jambar* yang sesuai dengan pilar *dalihan na tolu*? Menurut Nababan, pendistribusian *jambar* tidak didasarkan pada kekayaan atau harta dan jabatan atau status sosial seseorang. Sebaliknya, *jambar* diberikan berdasarkan posisi seseorang dalam struktur *dalihan na tolu*. Maka, prinsip ini mencerminkan keseimbangan sosial yang adil dan setara, di mana setiap pribadi memperoleh bagian yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya dalam adat.

Lebih jauh, *mandok hata* awalnya dilakukan dalam upacara syukuran tahunan masyarakat Batak, yang hingga kini dikenal sebagai *mangase taon* atau pesta *bona taon* (pesta awal tahun). Dalam perayaan tahun baru tersebut, masyarakat Batak menggelar perjamuan khas dengan menyajikan berbagai hidangan yang disebut *paha sada* (baca: satu paha atau satu bagian). Inti dari acara *mandok hata* ini adalah ungkapan syukur atas hasil panen yang telah diterima serta harapan agar tahun-tahun mendatang membawa hasil yang lebih baik dan berlimpah.⁸

⁷ Nababan, “Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi Dalam Kebudayaan Batak.” Dalam sistem *dalihan na tolu* ini, setiap orang akan mengalami atau mendapatkan ketiga peran ini dalam berbagai tahap kehidupan, sehingga mereka belajar untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab, penghormatan, dan kasih sayang dalam hubungan sosial dan adat mereka.

⁸ Nababan, “Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi Dalam Kebudayaan Batak.” Ini tercermin dalam falsafah Batak kuno, *sinur pinahan, gabe na niula*. Di mana mayoritas masyarakat Batak di masa lalu bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, *sinur pinahan* melambangkan harapan akan ternak yang sehat dan berkembang biak sehingga dapat dijual di kemudian hari, sedangkan *gabe na niula*

Mandok hata, yang awalnya diadakan sebagai bagian dari upacara syukuran tahunan masyarakat Batak setelah masa panen, mengalami perubahan seiring dengan adopsi penanggalan Masehi. Tradisi ini kemudian dilaksanakan pada malam pergantian tahun, tepatnya setiap 1 Januari pukul 00.00 WIB. Tradisi ini telah berlangsung sejak sebelum masuknya agama ke Tanah Batak dan tetap lestari setelah kedatangan agama Kristen pada tahun 1861 melalui pekabaran Injil oleh Nomensen.⁹ Pendeknya, meskipun kekristenan menyebar di Tanah Batak, *mandok hata* tetap dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan beragama masyarakat Batak.

Acara *mandok hata* pada malam pergantian tahun memiliki susunan acara yang terstruktur, serupa dengan liturgi gereja. Rangkaian acara diawali dengan doa syukur kepada Tuhan atas penyertaan-Nya sepanjang tahun yang telah berlalu dan anugerah memasuki tahun yang baru. Selanjutnya, menyanyikan lagu pujian, yang umumnya diambil dari buku *Ende* (kidung jemaat dalam tradisi Batak). Setelah itu, anggota

keluarga yang lebih tua atau orang yang dituakan menyampaikan renungan singkat berdasarkan firman Tuhan dalam Alkitab. Acara kemudian dilanjutkan dengan sesi *mandok hata*, di mana setiap peserta yang hadir diberikan kesempatan untuk berbicara.¹⁰

Kemudian, dalam acara *mandok hata*, setiap orang yang hadir, baik anak-anak maupun orang dewasa, mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan apa yang ingin mereka sampaikan tanpa tekanan dari pihak manapun. Umumnya, anak-anak diberikan kesempatan pertama untuk berbicara. Terdapat beberapa gagasan utama yang umumnya disampaikan oleh orang-orang yang hadir, seperti: permohonan maaf antaranggota keluarga, evaluasi diri dan sesama dengan tujuan untuk menjadi lebih baik, serta penyampaian doa dan harapan agar impian di masa depan dapat terwujud. Singkatnya, *mandok hata* menjadi momen refleksi bagi setiap individu untuk meninjau kembali perjalanan hidup mereka selama satu tahun terakhir serta mengharapkan tahun yang akan datang menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹¹

mengandung makna kesuburan tanah serta hasil panen yang melimpah.

⁹ Shelyn Fransisca Natalia and Muhammad Fendi Aditya, "Dampak Perang Batak Pada Tahun 1878 - 1907 Terhadap Penyebaran Agama Kristen Di Sumatera Utara," *Tsaqofah* 17, no. 1 (September 19, 2019): 42–48, <https://doi.org/10.32678/TSAQOFAH.V17I1.3171>.

¹⁰ Menurut penulis, acara ini memiliki nilai yang sangat Kristiani. Namun, sayangnya, tradisi ini

mulai ditinggalkan, terutama oleh orang Batak yang bergereja dalam aliran Pentakostal-Kharismatik.

¹¹ Sungguh menarik bahwa *mandok hata* juga dilaksanakan dalam ibadah awal tahun pada tanggal 1 Januari di gereja. Tradisi ini umumnya masih dipertahankan di gereja-gereja kesukuan seperti HKBP dan HKI. Susunan acaranya biasanya dilakukan setelah ibadah, di mana *mandok hata* diwakili oleh anggota jemaat yang merantau, jemaat setempat, panatua, dan pengurus gereja. Secara esensi, acara

Pentakostalisme dan Kebudayaan

Tidak dapat disangkal bahwa agama kerap kali menunjukkan sikap kurang bersahabat terhadap kebudayaan, bahkan dalam beberapa kasus cenderung bersifat destruktif. Dampak konkretnya, banyak kebudayaan di berbagai belahan dunia mengalami penyusutan atau bahkan hilang sepenuhnya akibat pengaruh agama. Sebagai contoh, dalam konteks global, Mervyn McLean, sebagaimana dikutip oleh Listya, menandakan bahwa para misionaris, khususnya dari kalangan Pentakostal, berperan besar dalam berkurangnya budaya dan kesenian lokal di wilayah Oseania. Selain itu, Hugo Zemp, yang juga dikutip Listya, mencatat bahwa pada awal tahun 1970-an, para misionaris di Kepulauan Solomon secara aktif mendoktrinisasi jemaat dengan menyatakan bahwa musik tradisional adalah “musik setan” yang berlawanan dengan ajaran Alkitab.¹² Dalam konteks Indonesia, dampak serupa juga dapat ditemukan dalam sejarah, salah satunya adalah resistensi yang ditunjukkan oleh para misionaris Kristen (di samping ulama Islam juga) terhadap kesenian *gondang* Batak (alat musik tradisional masyarakat Batak).¹³

ini selaras dengan *mandok hata* dalam keluarga, namun perbedaannya terletak pada keterwakilan beberapa orang saja, mengingat banyaknya jumlah jemaat di gereja.

Sebagaimana telah dipaparkan, gerakan Pentakostal pernah berkontribusi dalam terkikisnya kebudayaan lokal. Namun, saat ini gereja-gereja Pentakostal mulai merefleksikan kembali pandangan mereka terhadap kebudayaan dan berupaya lebih terbuka dalam mengakomodasi unsur-unsur budaya dalam kehidupan berjemaat. Sebagai buktinya, banyak gereja Pentakostal kini tidak lagi menolak kebudayaan lokal secara total, tetapi justru mulai mengintegrasikannya ke dalam praktik ibadah dan kehidupan komunitas. Pertanyaannya, apa yang menjadi landasan teologis yang mendorong gereja-gereja Pentakostal masa kini untuk lebih membuka diri terhadap kebudayaan?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan terlebih dahulu menguraikan secara sekilas pandangan Richard Niebuhr mengenai hubungan antara Kristus dan kebudayaan sebagaimana dipaparkan dalam bukunya *Christ and Culture*. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan bagaimana pandangan Niebuhr dapat membantu memahami posisi teologis gereja-gereja Pentakostal yang lebih terbuka terhadap kebudayaan. Richard Niebuhr mengemukakan lima model pandangan gereja terhadap kebudayaan: *Christ against culture*, *Christ of culture*,

¹² Listya, “Kontribusi Para Misionaris Dan Aliran Pentakostalisme Terhadap Tergerusnya Kebudayaan Dan Kesenian Lokal,” 38-39.

¹³ Listya.

Christ above culture, Christ and culture in paradox, dan Christ the transformer of culture.

Dari kelima pandangan Richard Niebuhr, perlu disampaikan bahwa hingga kini masih terdapat gereja-gereja Pentakostal yang menganut pandangan *Christ against culture*. Lalu, bagaimana dengan gereja-gereja Pentakostal yang lebih membuka diri dengan kebudayaan terhadap lima model gereja dan kebudayaan ini? Umumnya gereja-gereja tersebut menganut pandangan *Christ the transformer of culture*. Salah satu contohnya adalah Gereja Bethel Indonesia (GBI). GBI meyakini bahwa Yesus tidak menolak kebudayaan, melainkan mentransformasikannya melalui kematian dan kebangkitan-Nya.¹⁴ Untuk mendukung pandangan ini, GBI mengajukan beberapa argumen. Pertama, mereka menegaskan bahwa Yesus tidak menolak budaya. Kitab-kitab Injil menggambarkan bahwa ketika Yesus lahir ke dunia, Ia lahir sebagai orang Yahudi dan dibesarkan dalam tradisi serta pendidikan Yahudi. Sebagai contoh, ketika Yesus berusia 12 tahun, Ia pergi ke Bait Allah bersama orang tua-Nya sebagai bentuk ketundukan-Nya terhadap firman Tuhan (Luk. 2:42-43). Kedua, Yesus memanfaatkan budaya sebagai media untuk memberi-

kan Injil. Dalam menyampaikan Injil, Yesus kerap menggunakan latar belakang kebudayaan Yahudi supaya Injil lebih mudah dipahami oleh pendengar-Nya. Ketiga, dan terakhir, Yesus menggunakan Injil sebagai dasar bagi kebudayaan. Di samping menggunakan budaya untuk mengabarkan Injil, Yesus memperbaruinya dengan tujuan sesuai dengan kehendak Allah. Ia mengoreksi tradisi-tradisi yang disalahgunakan demi kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Lantas, bagaimana posisi teologis tulisan ini terhadap hubungan gereja, khususnya gereja Pentakostal dan kebudayaan? Penulis mengamini pandangan *Christ the transformer of culture*, namun berpendapat bahwa kebenarannya tidak berhenti di titik tersebut. Penulis sejalan dengan pandangan Amos Yong yang menandakan bahwa Roh Allah hadir dan bekerja secara universal di antara semua orang, kebudayaan, dan agama lain (meskipun dalam kajiannya Yong lebih menyoroti dialog antaragama). Sebagai konsekuensi dari pemahaman ini, dialog menjadi aspek penting sebagai respons terhadap karya Roh Kudus di dunia. Lebih lanjut, Yong, sebagaimana dikutip oleh Gultom, memaparkan cara mengenali tanda-tanda kehadiran Roh Allah dalam suatu agama

¹⁴ Junifrius Gultom Gultom, "Kekristenan & Adat Istiadat," <https://www.youtube.com/watch?v=Z81BJHKIY88&t=3192s>. Di presentasi ini Gultom

menerangkan posisi GBI terhadap kebudayaan (posisi GBI yaitu *Christ the transformer of culture*)

atau budaya. Ia meyakini bahwa agama atau kebudayaan dapat diakui sebagai media pertumbuhan keselamatan jika terbukti merepresentasikan tanda-tanda nyata seperti kasih, keadilan, keberpihakan terhadap kaum tertindas, serta tindakan-tindakan lain yang membebaskan.¹⁵ Dengan mengenali tanda-tanda kebaikan ini dalam agama lain dan budaya, teologi dapat melampaui pendekatan apologetika semata. Sebaliknya, teologi perlu membuka ruang bagi dialog iman yang mencerminkan hospitalitas Allah (*divine hospitality*) sebagai wujud keterbukaan terhadap kebudayaan dan umat lain.

Pernyataan ini menegaskan bahwa pandangan *Christ the Transformer of Culture* (penginjilan) dan dialog dengan kebudayaan harus berjalan beriringan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gultom, yang dalam tulisannya merespons pemikiran Newbigin tentang penginjilan dan dialog. Gultom menekankan bahwa kedua aspek ini—penginjilan dan dialog—sangat relevan dalam konteks Indonesia.¹⁶ Ia menandakan bahwa apabila gereja-gereja di Indonesia mengejawantahkan pendekatan ini, terdapat dua tujuan utama yang dapat dicapai. Pertama, kehadiran Kristen di Indonesia akan mewujudkan dalam semangat damai

dan keberagaman yang harmonis. Kedua, pendekatan ini akan mendorong umat Kristen untuk lebih percaya diri dalam memberitakan Injil, tanpa kehilangan sikap terbuka dan apresiatif terhadap kebudayaan di sekitarnya.

***Mandok Hata* sebagai Refleksi-Implementasi Nilai dan Karakteristik Pentakosta**

Dalam kesempatan ini tradisi *mandok hata* akan dikaji secara konstruktif untuk menunjukkan bagaimana tradisi tersebut dapat menjadi refleksi sekaligus implementasi nilai dan karakteristik Pentakosta dalam Kisah Para Rasul. Di satu sisi, tidak dapat disangkal bahwa *mandok hata* memiliki beberapa aspek yang kurang ideal (perlunya penginjilan di sini), sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Muharrami.¹⁷ Namun, di sisi lain, meninggalkan tradisi turun-temurun hanya karena satu kekurangan bukanlah pilihan yang bijaksana, terutama ketika tradisi tersebut juga mengandung nilai-nilai luhur. Jadi melalui pendekatan penginjilan dan dialog yang lebih konstruktif, masyarakat Batak, khususnya yang menganut tradisi Pentakostal, tidak perlu merasa takut dan menghindari *mandok hata*. Sebaliknya, mereka dapat merefleksikan dan

¹⁵ Gultom, "Pneumatologi Amos Yong Dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)."

¹⁶ Gultom.

¹⁷ Muharrami, "Sarcasm Identification of Batak Toba Culture in the Mandok Hata New Year Celebration."

mengimplementasikan tradisi ini dalam terang nilai dan karakteristik Pentakosta dalam Kisah Para Rasul.¹⁸

Kesetaraan atau Egaliter

Peristiwa pencurahan Roh Kudus (Pentakosta) dalam Kisah Para Rasul 2 melahirkan hubungan yang setara di antara sesama manusia.¹⁹ Amos Yong, melalui pembacaannya terhadap Kisah Para Rasul 2:17-18, menandakan bahwa peristiwa tersebut tidak hanya memperlihatkan hubungan antara Allah dan manusia, tetapi juga menyoroti relasi antar-sesama.²⁰ Ini menjadi menarik, terutama jika dikaitkan dengan tatanan sosial pada masa itu, di mana struktur hierarki sangat kentara. Dalam masyarakat kala itu, dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya menjadi hal yang lumrah, laki-laki memiliki kuasa lebih besar dibandingkan perempuan, orang tua mendominasi anak-anak, dan tuan sepenuhnya mengendalikan hamba. Namun, dalam peristiwa Pentakosta, *Pneuma* justru dihembuskan kepada setiap orang, tanpa melihat hierarki

sosial, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang tua, tuan maupun hamba, semua menerima pengalaman yang sama.²¹

Kisah Para Rasul 2:17 menandakan bahwa Roh Kudus memberikan kuasa-Nya bagi semua orang tanpa membedakan gender, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan yang adikodrati. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah hubungan yang egaliter, di mana Roh Kudus tidak hanya membebaskan perempuan dari tekanan yang muncul akibat budaya patriarki, tetapi juga memberdayakan mereka sebagai sarana manifestasi Roh Kudus. Selain itu, dalam Kisah Para Rasul 2:18, Petrus menyatakan bahwa hamba laki-laki dan perempuan akan menerima pencurahan Roh Kudus dan bernubuat. Pernyataan ini menandakan bahwa kuasa dan pemberdayaan Roh Kudus sejak saat itu terbuka bagi semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali. Kehadiran Roh Kudus dalam peristiwa Pentakosta tidak hanya membawa transformasi

¹⁸ Robert P. Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story* (Malang: Gandum Mas, 2021), 19. Sebagai komunitas yang menjadikan Kisah Para Rasul sebagai dasar teologi mereka, kaum Pentakostal meyakini bahwa kisah para murid dalam kitab tersebut juga merupakan bagian dari kisah iman mereka sendiri.

¹⁹ Nunuk Rinukti, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Kristiani 6, no. 2 (April 27, 2022): 782–96, <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.711>.

²⁰ Amos Yong, "A P(New)Matological Paradigm for Christian Mission in a Religiously Plural World," *Missiology* 33, no. 2 (April 2005): 175–91, <https://doi.org/10.1177/009182960503300204>.

²¹ Andrew Davies, "The Spirit of Freedom: Pentecostals, The Bible and Social Justice," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 31, no. 1 (April 2011): 53–64, <https://doi.org/10.1179/JEP.2011.31.1.005>.

rohani, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang baru, di mana tuan dan hamba ditempatkan dalam hubungan yang setara.

Konsep kesetaraan ini juga tercermin dalam tradisi *mandok hata*. Dalam perayaan malam tahun baru, setiap anggota keluarga, baik anak-anak, kakak-adik, maupun orang tua, memiliki kebebasan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Ini menarik karena budaya Batak dikenal memiliki struktur sosial yang hierarkis, tetapi dalam momen ini, batas-batas tersebut seakan melebur, menciptakan ruang bagi semua anggota keluarga untuk berpartisipasi secara setara. Bahkan, jika menilik konsep *dalihan na tolu*, yang menjadi dasar bagi *mandok hata*, prinsip keseimbangan dan kesetaraan dalam masyarakat Batak juga semakin ditegaskan. *Dalihan na tolu* mengatur hubungan sosial dalam masyarakat Batak berdasarkan tiga pilar utama, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, dengan tujuan menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan kesamaan tersebut, tradisi *mandok hata* tidak hanya merefleksikan, tetapi juga menjadi wujud nyata dari nilai-nilai Pentakosta dalam Kisah Para Rasul, terutama dalam hal kesetaraan. Oleh karena itu, seorang Batak-Pentakostal yang melak-

sanakan *mandok hata* pada malam pergantian tahun perlu menyadari bahwa tradisi ini mengandung nilai kesetaraan yang patut disyukuri, karena selaras dengan ajaran Pentakosta dalam Kisah Para Rasul. Lebih dari itu, dengan kesadaran akan nilai tersebut, seorang Batak-Pentakostal yang menjalankan *mandok hata* juga turut berkontribusi dalam mereduksi struktur sosial hierarkis yang masih kuat dalam budaya Batak hingga saat ini.

Inklusivitas dan Hospitalitas

Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 menggambarkan gerakan Roh Kudus yang bersifat inklusif, merangkul perbedaan, dan melampaui batas-batas budaya.²² Yong dalam penelitiannya terhadap Kisah Para Rasul 2:4, secara khusus menyoroti frasa *heterais glôssais* atau “bahasa-bahasa lain,” yang diucapkan oleh para murid ketika mereka dipenuhi oleh Roh Kudus. Yong menekankan bahwa setelah para murid berbicara dalam bahasa-bahasa tersebut, orang-orang Yahudi diaspora menyadari bahwa mereka mendengar para murid berbicara dalam bahasa mereka sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang Allah lakukan (Kis. 2:11). Hal ini, menurut Yong, merupakan tindakan ilahi yang mengakui dan

²² Josua Aritonang, “‘Everyday Spirituality’ Dari Perspektif Pneumatologi Pentakosta,” *Jurnal Teologi*

Amreta 7, no. 2 (November 3, 2024): 88–122, <https://doi.org/10.54345/JTA.V7I2.158>.

memberi ruang bagi keberagaman bahasa serta budaya sehingga setiap kelompok dapat memahami karya Allah dalam konteks mereka masing-masing. Lebih dari itu, karunia berbahasa ini juga wujud hospitalitas Roh Kudus, yang tidak hanya membuka pemahaman tentang perbuatan besar Allah bagi mereka yang semula dianggap asing, tetapi juga merangkul mereka ke dalam kesatuan yang melampaui batas etnis dan budaya.²³

Hospitalitas ilahi tercermin dalam hidup jemaat awal di Kisah Para Rasul.²⁴ Komunitas yang dipenuhi Roh Kudus ini tidak hanya membangun hubungan erat di antara sesama mereka, tetapi juga bersikap terbuka merangkul orang lain. Mereka pertama-tama memperkokoh persaudaraan dalam Kristus (*philadelphia*), lalu melangkah keluar untuk menerima serta menyambut orang-orang asing (*philoxenia*). Sikap ini diejawantahkan melalui tindakan hospitalitas yang mereka perlihatkan kepada para peziarah yang datang pada Hari Raya Pentakosta. Oleh karenanya, kehidupan jemaat awal yang penuh dengan keramahan membuat mereka diterima dan disukai oleh banyak orang (Kis. 2:47).

²³ Amos Yong, "The Spirit Bears Witness: Pneumatology, Truth, and the Religions," *Scottish Journal of Theology* 57, no. 1 (2004): 14–38, <https://doi.org/10.1017/S0036930603001285>.

²⁴ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll,

Dalam *mandok hata*, nilai inklusivitas dan keramahtamahan terwujud secara nyata. Tradisi ini dimulai dalam lingkup keluarga inti: ayah, ibu, anak, serta mungkin kakek dan nenek. Namun, momen ini tidak hanya terbatas di dalam rumah pribadi. Setelah selesai, mereka umumnya tidak langsung beristirahat, melainkan melanjutkan dengan bertamu ke rumah sanak saudara dan tetangga untuk saling *ber-mandok hata*, bermaafan, dan mempererat hubungan. Menariknya, acara *mandok hata* tidak terbatas pada keluarga Batak Kristen saja. Di daerah dengan komunitas Kristen dan Islam yang hidup berdampingan, banyak tetangga Muslim turut serta dalam perayaan ini. Mereka datang untuk *bersilaturahmi* dan merayakan pergantian tahun bersama, menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis.

Dari kesamaan tersebut, tradisi *mandok hata* menjadi refleksi sekaligus implementasi nyata nilai dan karakteristik Pentakosta dalam Kisah Para Rasul bagi seorang Batak-Pentakostal, terutama dalam nilai inklusivitas dan hospitalitas, serta menegaskan bahwa Roh Kudus juga bekerja dalam kebudayaan mereka. Karenanya, mereka diajak untuk semakin menyadari bah-

N.Y: Orbis Books, 2008). Amos Yong, melalui buku ini mengemukakan konsep "teologi hospitalitas" dalam perspektif Pentakostal dengan latar belakang dialog antaragama.

wa saat menjalankan *mandok hata* mereka turut menumbuhkan sikap inklusivitas dan hospitalitas yang selaras dengan nilai Pentakosta dalam Kisah Para Rasul. Selain itu, dengan pemahaman ini, *mandok hata* berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter bagi seorang Batak-Pentakostal, mendorong mereka untuk lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan yang harmonis dalam komunitas.

Rekonsiliasi

Semangat rekonsiliasi tampak jelas dalam peristiwa Pentakosta dan peristiwa-peristiwa setelahnya. Kisah Para Rasul menggambarkan bagaimana peristiwa ini membawa pemulihan hubungan, baik antara Allah dan manusia maupun antar-sesama. Rekonsiliasi antara Allah dan manusia terlihat jelas ketika Roh Kudus dicurahkan. Mereka yang hadir mengalami pembaharuan hidup dan pemulihan dalam hubungan mereka dengan Allah. Dalam Kisah Para Rasul 2:38, Petrus menantang orang-orang yang hadir untuk bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus, agar mereka menerima pengampunan dosa serta karunia Roh Kudus. Ini adalah wujud rekonsiliasi terbesar, pe-

mulihan hubungan antara manusia yang berdosa dengan Allah. Rekonsiliasi antara manusia dengan sesamanya tampak dalam kehidupan jemaat awal, di mana mereka hidup dalam kesatuan dan saling berbagi (Kis. 2:44-47; 4:32-35). Jemaat mula-mula, yang dibimbing langsung oleh para rasul, tidak lagi berpusat pada kepentingan pribadi, melainkan mengutamakan kasih dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pencurahan Roh Kudus membawa rekonsiliasi sosial-komunal, di mana perbedaan hirarki sosial tidak lagi menjadi penghalang untuk membangun persekutuan yang sejati.²⁵

Mandok hata menjadi momen berharga bagi sebuah keluarga, baik di rumah maupun di gereja, untuk menciptakan rekonsiliasi. Sepanjang tahun, konflik antar-anggota keluarga mungkin terjadi, baik yang telah terselesaikan maupun yang masih menggantung. Dalam acara *mandok hata*, setiap anggota keluarga diajak untuk merefleksikan diri dan mengevaluasi hubungan dengan sesama, serta saling meminta maaf dan memberikan masukan demi perbaikan di masa depan.²⁶ Tidak jarang, momen ini dipenuhi air mata haru yang diakhiri dengan

²⁵ Fitri Hidayanti, Marlili Limbu, and Ratna Sari Ayu, "Rekonsiliasi Konflik Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul Sebagai Upaya Preventif Konflik Di Gereja," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 7 (July 31, 2023): 124-130–124-130, <https://doi.org/10.56393/INTHEOS.V3I7.1762>.

²⁶ Tia Devita Manik et al., "Mandok Hata Pada Malam Tahun Baru: Merenungkan Makna Pengampunan Dalam Budaya Batak Dan Ajaran Kristen : Kolose 3:13," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 4 (December 13, 2024): 223–28, <https://doi.org/10.59581/JPAT-WIDYAKARYA.V2I4.4433>.

pelukan hangat, sebagai tanda rekonsiliasi yang mempererat hubungan dan membangun ikatan yang lebih dalam. Selain itu, dalam momen ini, tidak jarang seorang Kristen memperbarui komitmennya dengan Tuhan. Mereka menyadari bahwa sepanjang tahun hubungan mereka dengan Tuhan mungkin kurang dijaga dengan baik. Karena itu, melalui *mandok hata*, mereka berintrospeksi dan bertekad untuk memperbaiki serta memperdalam iman mereka di hari-hari yang akan datang.

Pada titik ini, *mandok hata* jelas menjadi refleksi dan implementasi nilai serta karakteristik Pentakosta dalam Kisah Para Rasul, khususnya dalam hal rekonsiliasi. Tradisi ini mencerminkan bagaimana Roh Kudus bekerja dalam membangun hubungan yang harmonis dan damai setelah terjadinya konflik, sebagaimana yang terjadi pada peristiwa Pentakosta. Dengan mengamalkan nilai-nilai dalam *mandok hata*, seorang Batak-Pentakostal tidak hanya mempererat hubungan dengan sesama, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang diberdayakan oleh Roh Kudus untuk menjadi perantara rekonsiliasi dalam komunitasnya.

Mempersaksikan Kristus

Inti utama dari peristiwa Pentakosta adalah ketika para murid dipenuhi oleh Roh Kudus dan diberdayakan untuk menjadi saksi Kristus hingga ke ujung bumi. Peristiwa ini merupakan penggenapan janji pencurahan Roh Kudus sebagaimana tertulis dalam Kisah Para Rasul 1:8: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Berkaitan dengan teks ini, Evan Siahaan menyoroti dua kata kunci, yaitu “kuasa” (*dunamis*) dan “saksi” (*marturia*). Menurutnya, kedua kata ini menegaskan bahwa seseorang yang dipenuhi Roh Kudus akan menerima kuasa yang membuatnya menjadi pribadi yang dinamis, bukan statis, sehingga dapat menjadi saksi Kristus yang efektif dalamewartakan Injil.²⁷

Pemberdayaan untuk mempersaksikan Kristus melalui pencurahan Roh Kudus bagi para murid merupakan peristiwa yang penting. Sebelum dipenuhi oleh Roh Kudus, mereka adalah orang-orang yang diliputi ketakutan. Misalnya, setelah Yesus disalibkan, mereka bersembunyi karena takut ke-

²⁷ Harls Evan R. Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November

4, 2017): 12–28, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

pada orang-orang Yahudi (Yoh. 20:19). Namun, ketika Roh Kudus dicurahkan, mereka mengalami perubahan yang luar biasa. Dari sosok yang takut menjadi pribadi yang berani dan penuh kuasa dalam bersaksi tentang Kristus. Transformasi ini menunjukkan bahwa Roh Kudus memberikan kuasa (*dunamis*), yang menjadikan para murid saksi Kristus yang berani dan efektif.

Hal serupa juga terlihat dalam tradisi *mandok hata*, di mana setiap anggota keluarga didorong untuk berani berbicara. Bukan panjang atau indah kata-kata yang menjadi poin utama, melainkan keberanian untuk menyampaikan isi hati. Secara tidak langsung, tradisi ini membentuk karakter masyarakat Batak, membiasakan mereka untuk mengutarakan pendapat sejak usia dini. Selain itu, dalam acara *mandok hata* juga, baik di rumah maupun di gereja (umumnya di gereja HKBP, HKI, bahkan gereja Katolik), setiap orang diberi kesempatan untuk bersaksi tentang kebaikan Tuhan yang mereka alami sepanjang tahun. Momen ini sering kali menjadi sangat emosional, karena setiap kesaksian yang disampaikan tidak hanya mencerminkan rasa syu-

kur, tetapi juga menguatkan iman antar-anggota jemaat maupun keluarga.

Maka dari itu, *mandok hata* dapat dipahami sebagai bentuk refleksi dan implementasi dari nilai Pentakosta dalam Kisah Para Rasul, khususnya dalam keberanian mempersaksikan Kristus. Saat seorang Batak-Pentakostal menjalankan tradisi ini, mereka tidak hanya sekadar berbicara, tetapi juga merenungkan bahwa melalui *mandok hata*, mereka sedang dilatih untuk berani bersaksi tentang Kristus.²⁸ Singkatnya, tradisi ini memiliki nilai yang baik karena melatih mereka untuk berani mempersaksikan Kristus, dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan komunitas, sebelum melangkah lebih jauh untuk bersaksi kepada orang lain di luar lingkup mereka dengan kuasa Roh Kudus.

Kesadaran Sosial

Jemaat mula-mula, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:44-45, menunjukkan kepedulian yang besar terhadap kehidupan sosial. Teks ini menggambarkan bagaimana mereka saling berbagi dan memperhatikan kebutuhan sesama, menjadi bukti konkret bahwa mereka benar-benar peduli

sangat penting dalam perkembangan spiritualitas Pentakostalisme. Kesaksian-kesaksian dari orang percaya menekankan pengalaman mereka dengan Allah Tritunggal.

²⁸ Jefri Hina Re Katu, "Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 20, 2022): 18–29, <https://doi.org/10.37364/JIREH.V4I1.72>. Kaum Pentakosta memberikan penekanan secara khusus terhadap kesaksian. Kesaksian mempunyai peranan yang

terhadap kesejahteraan komunitas mereka. Lebih penting lagi, menurut Craig Keener, karakteristik itu kembali muncul dengan lebih rinci pada pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 4:32–35, sekaligus menggenapi teladan dan pengajaran Yesus mengenai harta benda (Luk. 3:11; 9:58; 12:33; 14:33).²⁹ Dengan kata lain, kepedulian dan semangat berbagi bukan sekadar kebiasaan, melainkan nilai dan karakter yang dihidupi oleh jemaat mula-mula.

Acara *mandok hata* mencerminkan kesadaran sosial yang kuat: menumbuhkan sikap solidaritas di antara keluarga atau komunitas. Melalui tradisi ini, hubungan antar-anggota semakin erat, sehingga mereka menjadi lebih peduli dan dapat merasakan serta memahami permasalahan yang dihadapi satu sama lain. Selain itu, *mandok hata* juga berperan sebagai media untuk mengasah empati. Dengan berpartisipasi dalam tradisi ini, setiap anggota keluarga menjadi lebih peka, baik terhadap perasaan, harapan dan pengalaman orang lain.

Dengan melihat keselarasan di antara keduanya, *mandok hata* benar-benar menjadi refleksi dan aktualisasi nilai Pentakosta dalam Kisah Para Rasul. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga sarana yang menumbuhkan kesadaran sosial

yang mendalam. Oleh karena itu, seorang Batak-Pentakostal seharusnya tidak mengabaikannya, melainkan memaknainya sebagai bagian dari panggilan iman. Pada akhirnya, ketika kesadaran sosial ini menjadi nilai yang dihidupi dalam hidup keseharian, hal itu menjadi bukti bahwa Roh Kudus sedang berkarya dalam diri mereka, membentuk karakter yang peduli, berempati, dan penuh kasih, sebagaimana yang tercermin dalam kehidupan jemaat mula-mula.

KESIMPULAN

Penolakan atau pengasingan terhadap budaya—dalam hal ini tradisi *mandok hata*—dengan dalih teologis perlu ditinjau ulang, karena berdampak negatif terhadap pelestarian budaya lokal serta hilangnya nilai luhur yang seharusnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Rekonstruksi teologis bertujuan agar gereja-gereja Pentakostal dapat memandang *mandok hata* dengan sudut pandang yang lebih terbuka sekaligus kritis. Nilai-nilai luhur dalam tradisi *mandok hata* pada malam pergantian tahun dapat menjadi refleksi sekaligus implementasi dari nilai dan karakteristik Pentakosta dalam Kisah Para Rasul. Oleh karena itu, sepatutnya seorang Batak-Pentakostal memandang *mandok hata* sebagai salah

²⁹ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012).

satu sarana bagi mereka yang dipenuhi oleh Roh Kudus untuk mewujudkan tatanan sosial yang adil, setara, inklusif, dan harmonis, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Josua. “‘Everyday Spirituality’ Dari Perspektif Pneumatologi Pentakosta.” *Jurnal Teologi Amreta* 7, no. 2 (November 3, 2024): 88–122. <https://doi.org/10.54345/JTA.V7I2.158>.
- Davies, Andrew. “The Spirit of Freedom: Pentecostals, The Bible and Social Justice.” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 31, no. 1 (April 2011): 53–64. <https://doi.org/10.1179/JEP.2011.31.1.005>.
- Gultom, Junifrius. “Pneumatologi Amos Yong Dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia).” *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (December 1, 2013): 157–69. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/29>.
- Hasugian, Andrie. “Tradisi Mando Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi Berbasis Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Dalam Masyarakat Adat Batak Toba.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2024. https://repository.upi.edu/128143/1/T_PKN_2208665_Title.pdf.
- Hidayanti, Fitri, Marlili Limbu, and Ratna Sari Ayu. “Rekonsiliasi Konflik Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul Sebagai Upaya Preventif Konflik Di Gereja.” *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 7 (July 31, 2023): 124–130–124–130. <https://doi.org/10.56393/INTHEOS.V3I7.1762>.
- Katu, Jefri Hina Re. “Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 20, 2022): 18–29. <https://doi.org/10.37364/JIREH.V4I1.72>.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.
- Listya, Agastya Rama. “Kontribusi Para Misionaris Dan Aliran Pentakostalisme Terhadap Tergerusnya Kebudayaan Dan Kesenian Lokal.” In *Agama Dan Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*, edited by Izak Y.M. Lattu and Tedi Kholiludin. Semarang: eLSA Press, 2020.
- Manik, Tia Devita, Marchelino Ozora, Comito Napitupulu, and Veronika Tumangger. “Mandok Hata Pada Malam Tahun Baru: Merenungkan Makna Pengampunan Dalam Budaya Batak Dan Ajaran Kristen: Kolose 3:13.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 4 (December 13, 2024): 223–28. <https://doi.org/10.59581/JPAT-WIDYAKARYA.V2I4.4433>.
- Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story Is Our Story*. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Natalia, Shelyn Fransisca, and Muhammad Fendi Aditya. “Dampak Perang Batak Pada Tahun 1878 - 1907 Terhadap Penyebaran Agama Kristen Di Sumatera Utara.” *Tsaqofah* 17, no. 1 (September 19, 2019): 42–48. <https://doi.org/10.32678/TSAQOFAH.V17I1.3171>.
- Qurtuby, Sumanto Al. “Prakata.” In *Agama Dan Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*, edited by Izak Y.M. Lattu and Tedi Kholiludin. Semarang: eLSA Press, 2020.
- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. “Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April

- 27, 2022): 782–96. <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.711>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12–28. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Sihombing, T.M. *Jambar Hata: Dongan Tu Ulaon Adat*. Sumatera Utara: CV. Tulus Jaya, 1989.
- Yong, Amos. “A P(New)Matological Paradigm for Christian Mission in a Religiously Plural World.” *Missiology* 33, no. 2 (April 2005): 175–91. <https://doi.org/10.1177/009182960503300204>.
- . *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2008.
- . “The Spirit Bears Witness: Pneumatology, Truth, and the Religions.” *Scottish Journal of Theology* 57, no. 1 (2004): 14–38. <https://doi.org/10.1017/S0036930603001285>.